

MISTERI PENGHUNI RUMAH POJOK



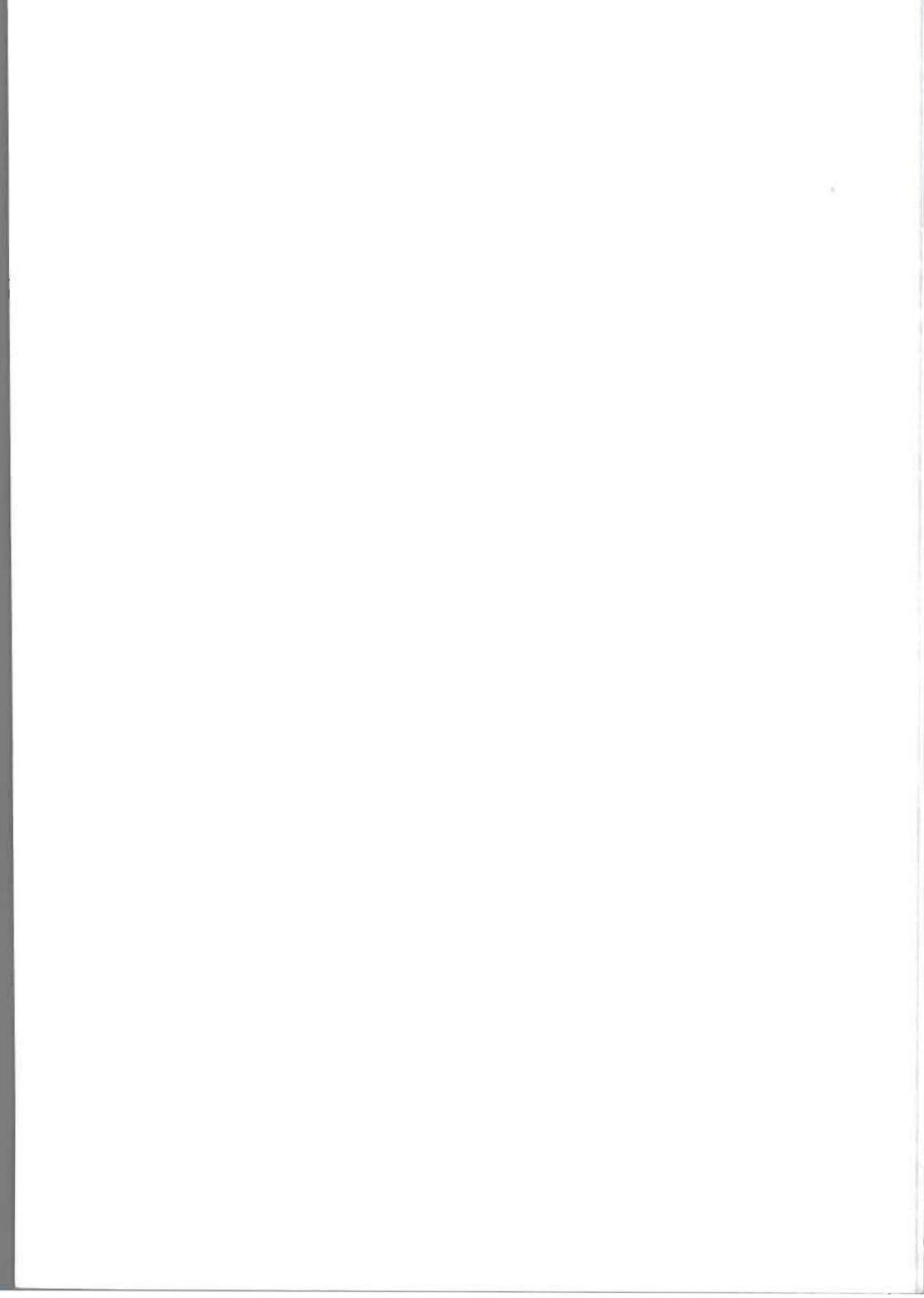
98
R
A

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

MISTERI PENGHUNI RUMAH POJOK



00002974



TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



MISTERI PENGHUNI RUMAH POJOK

Diceritakan kembali oleh
Rr. Dwiantari H.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2006

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

Klasifikasi PB 398.259 8 #ER m	No. Induk : 163 Tgl. 26/4/2007 Ttd. : _____
--	---

MISTERI PENGHUNI RUMAH POJOK

Diceritakan kembali oleh
Rr. Dwiantari H.

ISBN 979-685-593-3

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu mengungkap kehidupan suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra berbicara tentang persoalan hidup pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan kehidupan sehari-hari mereka dengan segala persoalan hubungan sesama, hubungan dengan alam, dan ataupun hubungan dengan Tuhan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, kita dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonesia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Kita memiliki karya sastra masa lalu yang masih relevan dengan tata kehidupan sekarang. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Misteri Penghuni Rumah Pojok* ini bersumber pada buku cerita *Paman Yang Baik Hati* karya Arswendo Atmowiloto. Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk

anak-anak, baik anak Indonesia maupun bukan anak Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 1 September 2006

Dendy Sugono

SALAM PEMBUKA

Adik-adikku sayang,

Kalian tentu tahu bahwa setiap daerah yang ada di wilayah Indonesia kaya dengan cerita rakyat. Nah, salah satu dari cerita rakyat itu berasal dari Jawa Barat, tepatnya Bandung. Misteri Penghuni Rumah Pojok bersumber dari cerita Paman Yang Baik Hati karya penulis kondang Arswendo Atmowiloto. Cerita ini bakalan seru dan lucu jika Adik-adik mau membacanya.

Semoga apa yang terserap dalam cerita ini dapat menambah pengetahuan dan dapat memperluas wawasan yang bermanfaat bagimu. Selamat membaca.

Jakarta, 2006

Rr. Dwiantari H.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Salam Pembuka	vii
Daftar Isi	viii
1. Keluarga Pak Amat	1
2. Rasa Ingin Tahu	12
3. Pak Amat Marah	21
4. Kue Arimbi Hilang	33
5. Hujan Deras	43
6. Banjir Mengungkap Rahasia	53
7. Paman Yang Baik Hati	58

1. KELUARGA PAK AMAT

Yuuur! sayuuur! sayur, Buuu!” Mang Juned mendorong gerobak sayur sambil berteriak-teriak menawarkan sayur-mayurnya. Ia adalah seorang tukang sayur yang telah lama berjualan di daerah itu dan mangkal di sebuah gang yang sering dikunjungi ibu-ibu. Mang Juned orangnya ramah dan suka bercanda.

Kala itu matahari masih malu menampakkan diri. Seperti biasanya, Mang Juned sudah muncul di gang sekitar pukul 7.00 pagi bertepatan dengan berangkatnya anak-anak ke sekolah. Dengan beberapa teriakan Mang Juned, ibu-ibu sudah mulai menongolkan kepalanya di atas pintu gerbang masing-masing. Mereka ingin tahu sayuran apa saja yang dibawa Mang Juned.

Tukang sayur berhenti tepat di depan rumah no. 12. Dari pintu gerbang rumah itu muncul seorang ibu, Bu Sabariah, dengan memakai baju daster bunga-bunga hijau muda sambil di pundaknya tersampir lap meja kotak-kotak berwarna hitam putih. Mang Juned juga tidak mau kalah hebatnya dengan Bu Sabariah, ia menggunakan handuk putih buatan Cina yang dikalungkan di lehernya. Persis seperti seorang kenek Kopaja.

“Aduuh ... Mang Juned, Ibu sono (rindu) nih.”

“Aih-aiih si Ibu, saya jadi gede rasa nih ada yang nyono in (merindukan) saya.” Mang Juned tersenyum sipu sambil mulutnya ditutup handuk. Ia sibuk menutupi mulutnya karena gigi tengah depan ompong dua. Tanpa ia sadari,

Pram, anak bungsu Bu Sabariah, memperhatikan giginya. Anak itu tertawa geli.

"Mang Juned! giginya ke mana? dimakan tikus, ya? pasti deh kalau Mang Juned ikutan pertandingan bersiul seperti tujuh belas Agustus kemarin bakalan kalah."

Tentu saja ibu-ibu yang ada di sekitarnya tertawa. Orang yang sedang dibicarakan, yaitu si tukang sayur, tersenyum malu, "Aaah! ... si Ujang mah bisa *wae* (Aaah ... si Ujang (julukan kepada anak laki-laki) bisa aja."

"Eh! Mang... jangan gede rasa dulu, Ibu *sono* (rindu) sama sayurannya, kalau *sono* (rindu) sama Mang Juned, ke manain Bapaknya anak-anak?" ledek Bu Sabariah.

"Eh... kira'in, Bu! biasa dah ... banyolan di pagi hari, jangan diambil hati, ya? nanti cepat tua." Lalu, Mang Juned sibuk mencari sesuatu yang akan diberikan kepada Bu Sabariah.

"Nah... ini, Bu. Pesanan Ibu sudah saya bungkus, yaitu sayur sop, ayam kampung, tempe bungkus, dan buah jeruk. Ini sekalian dengan jumlah belanjanya." Mang Juned memberikan pesanan Bu Sabariah sambil menyerahkan kertas kusam yang bertuliskan jumlah belanjaan. Bu Sabariah membaca kertas kusam itu.

Kemudian Bu Sabariah menyerahkan uang Rp 30.000,00 kepada Mang Juned. Lalu Mang Juned mengembalikan uang Rp 2.500,00 kepada Bu Sabariah, "Terima kasih ya, Mang ... mudah-mudahan banyak rezeki."

"*Sami-sami* (sama-sama), Bu. Rezeki sih dari mana aja."

Setelah itu, Bu Sabariah masuk kembali ke dalam rumah diikuti oleh anaknya yang bungsu, Pram. Sementara itu, ibu-ibu lainnya masih sibuk memilih-milih sayuran yang akan dibeli.

Penghuni jalan Mawar 12 itu adalah keluarga Pak

Amat yang terdiri atas Pak Amat, Bu Sabariah, dan keempat orang anaknya. Rumah mereka terletak di antara jalan menurun dan jalan menanjak, yang artinya bila nanti turun hujan deras, lalu banjir, rumah tersebut akan terendam

Dulu, orang tua Pak Amat mengharapkan kelak anaknya menjadi orang yang amat baik, amat rajin, amat perhatian, amat sayang, amat disiplin, dan amat lainnya, sedangkan orang tua Bu Sabariah mengharapkan kelak anaknya cukup sederhana saja, yaitu menjadi orang yang sabar dan tidak tergantung pada orang lain.

Anak pertama pasangan Pak Amat dan Bu Sabariah bernama Bonang (Boni menangan). Anak kedua mereka bernama Arimbi. Arimbi dalam tokoh pewayangan adalah seorang Dewi dan memang dalam keluarga Pak Amat, Arimbi adalah satu-satunya anak wanita mereka. Kemudian, anak ketiga mereka bernama Soni yang artinya Sosok *nu imut-imut* (Sosok anak yang imut-imut). Adik Soni bernama Pramuda yang artinya Pram anak yang paling muda.

Bagaimanakah sosok seorang ayah yang bernama Pak Amat? Pak Amat adalah seorang ayah yang terlalu amat memperhatikan keempat anaknya mulai dari bangun tidur, mandi, makan, sekolah, tidur siang, belajar, sampai tidur kembali. Pokoknya, segala gerak-gerik anak-anaknya selalu diperhatikan tidak luput dari pengawasannya.

Segala sesuatu dilakukan oleh Pak Amat demi kebaikan mereka nanti, tetapi bagaimanakah tanggapan keempat anak tersebut terhadap kebiasaan ayahnya? Tentu saja mereka jadi tidak leluasa bergerak. Untung saja Pak Amat didampingi oleh seorang istri yang sabar dan sekaligus dapat mengambil hati anak-anaknya bila sedang muram, sekaligus menghiburnya. Jadi, dengan kata lain keempat anak tersebut lebih dekat dengan ibunya.

Kebiasaan keluarga Pak Amat selalu makan bersama.

Meja makan adalah tempat segala sesuatu yang akan dikomunikasikan. Di satu sisi, Pak Amat adalah seorang ayah yang sangat ditakuti, tetapi di sisi lain, Pak Amat adalah seorang ayah yang penuh perhatian.

Bagaimana kebiasaan Pak Amat mendidik anak-anaknya di meja makan? Pak Amat mempunyai segudang peraturan termasuk peraturan di meja makan, yaitu cara mengunyah makanan tidak boleh berbunyi, sendok tidak boleh menyentuh gigi, meniup sup dengan aturan, tidak boleh bersendawa, mengorek gigi dengan tusuk gigi harus ditutup dengan sebelah tangan, dan lainnya. Nasi tidak boleh tertinggal di tempat lain.

Pernah suatu hari ada kejadian lucu ketika mereka sedang makan. "Bonang! Jangan menyisakan nasi di pipi untuk makan esok hari," Pak Amat memberi pelajaran kepada anaknya. Tentu saja adik-adiknya tertawa.

"Jangan tertawa. Kalian juga harus begitu supaya terbiasa."

Akhirnya keempat anak tersebut terdiam setelah melihat mata ibunya memberi tanda untuk diam. Tak seorang pun berani mengeluarkan suaranya pada saat itu. Akhirnya, suasana hening terpecahkan dengan suara Bu Sabariah menawarkan buah jeruk pada suaminya, "Pak jeruknya dimakan." Lalu, Pak Amat menjawab, "Terima kasih, Bu. Nanti Ayah ambil sendiri."

Suatu pagi yang cerah ketika anak-anak libur, Pak Amat memanggil Arimbi, "Arimbi! coba biasakan kamu menyiram tanaman di pagi dan sore hari," kemudian lanjutnya, "kebiasaan itu akan membuat tanaman berwarna hijau, segar, dan tampak hidup."

"Baiklah, Ayah," jawab Arimbi.

Dalam hal membagi tugas, Pak Amat tidak pernah membedakan antara anak laki-laki dan anak wanita. Semua

mendapat tugas masing-masing. Bila lalai mengerjakan tugas, ia akan diberi hukuman.

Bonang bertanggung jawab membersihkan sepeda motor karena ia senang mengutak-ngatik mesin motor. Selain itu, ia juga bertanggung jawab terhadap adik-adiknya. Arimbi bertugas membantu ibu di dapur selain menyiram tanaman.

Apakah tugas Soni? Soni bertugas membantu ibunya membersihkan meja, kursi, lemari (sekitar ruang tamu) sampai mengkilat, jika perlu ia bisa berkaca di meja tulis ayahnya, sedangkan si bontot, Pram, bisanya membantu kakaknya-kakaknya alias ikut nimbrung.

Kebiasaan hidup Pak Amat selalu menerapkan kebersihan, kerapihan, dan kedisiplinan terhadap anak-anaknya

"Son!... tugasmu selain dari sekolah sudah kau kerjakan?"

"Sudah, Yah! bahkan Ayah bisa ngaca sekaligus nyisir bila Ayah menatap meja tulis. Silakan Ayah lihat sendiri."

"Lho! kok... kumis Ayah hilang sebelah? katamu Ayah bisa ngaca di meja ini, mana buktinya?"

Soni berlari kecil dari ruang belakang sambil jantungnya berdebar-debar menghampiri meja yang dimaksud, "Wah... sialan... kaki Si Manis menginjak meja ini. Jelas saja kumis Ayah hilang sebelah. Tenang, 'Yaaaah... Soni bersihkan kembali." Kemudian Soni mengelap kembali meja tulis ayahnya sampai mengkilat.

Siapakah Si Manis? Si Manis adalah kucing kesayangan Pak Amat. Apakah Arimbi sudah memberi makan Si Manis? Ternyata, Arimbi lupa memberi makan binatang kesayangan ayahnya. Walaupun demikian Bu Sabariah cepat tanggap terhadap keadaan itu. Ia buru-buru memberi

makan Si Manis sebelum suaminya tahu.

"Arimbi, apakah kamu lupa makan?"

"Tentu tidak, Yah. Perut Arimbi kalau lapar 'kan suka bermain keroncong. Jadi, kalau perut Arimbi bunyi, langsung saja makan."

"Oh! begitu? baguslah!... tapi kalau Si Manis lapar, apakah perutnya bermain musik rock? Tentu tidak, kan?"

"Aduuuh!... lupa, maaf, 'Yah," Arimbi memukul keningnya. Ternyata, Pak Amat diam-diam mengetahui kalau Arimbi tidak memberi makan binatang kesayangannya.

"Ayah maafkan, tetapi sebagai gantinya... kamu harus menggantikan pekerjaan Soni esok hari."

"Mampus deh! nasib ... nasib ... kok begini amat, dasar aku anak teledor dan pelupa akibatnya ya begini ini sial banget sih, tapi membawa keberuntungan buat Soni." gerutu Arimbi dalam hatinya.

Suatu malam, ketika Pak Amat baru pulang dari tugasnya (luar kota), ia sudah terlelap tidur. Bu Sabariah menggantikan posisi suaminya untuk memeriksa setiap kamar anak-anaknya menjelang tidur sambil mengucapkan selamat malam.

Bu Sabariah pertama kali menghampiri kamar Bonang. Dengan hati-hati ia membuka pitu kamar anaknya. Ketika baru saja kepala Bu Sabariah nongol ke dalam pintu kamarnya, Bonang membalikkan badannya ke arah pintu yang terbuka, "Lho, Bu ... kok Ibu yang ke mari? Mana Ayah?"

"Ssst! jangan ribut, Ayahmu sudah tidur," Bu Sabariah merapatkan jari telunjuk ke bibirnya.

"Kalau begitu, Bu...tunggu dulu di sini, ya," bisik Bonang pada ibunya. Lalu Bonang menghampiri kamar adik-adiknya untuk mengajak berkumpul di kamarnya. Tak lama

kemudian Bonang kembali lagi ke kamarnya bersama kedua adiknya, Arimbi dan Soni.

"Euleuh-euleuh, kunaon jadi begini pake ngumpul di dieu sagala? (aduh-aduh mengapa jadi begini pakai kumpul di sini segala?) kalian sudah mengerjakan salat Isa?"

"Sudah. Begini, Bu... mumpung Ayah sudah tidur, Bonang mau ngomongin soal Ayah. Bonang sebel *pisan* (sekali) dengan segudang peraturan dan hukuman dari Ayah bila lupa mengerjakan tugas."

"Naaak, harap kalian ketahui, kebiasaan Ayahmu itu untuk kebaikan kalian juga."

"Baik sih baik, Bu, tapi jangan begitu-begitu amat dong ...lama-lama seperti zaman Belanda saja. Belanda 'kan penjajah, sedangkan Ayah bukan penjajah."

"Hus!... nggak boleh ngomong begitu. Sudahlah kalian tidur, ya. Sudah malam, kan? Jangan lupa berdoa, ya? Selamat malam anak-anakku yang manis," Bu Sabariah mencium ketiga kening anaknya, lalu ia menyuruh anak-anaknya kembali ke kamar dan tidur.

"Malam... Bu," jawab ketiga anak-anaknya.

"Mimpi indah, ya Arimbi."

"Boro-boro mimpi indah, Bu... yang ada mimpi Ayah dengan segudang peraturannya," celetuk Arimbi. Selanjutnya, Bu Sabariah menengok kamar si bontot, Pram. Tak lama kemudian Bu Sabariah kembali lagi ke kamarnya dan tidur di atas sofa karena takut suaminya terbangun.

Malam telah tiba dan kegelapan malam pun menguasai daerah tersebut. Bulan di langit hanya terlihat seperti bulan sabit. Keluarga Pak Amat telah tertidur dengan pulas. Para binatang, seperti jengkerik, kodok, anjing, saling bersahutan di malam itu. Sesekali para peronda malam membunyikan kentongan sebagai tanda kalau malam jangan terlalu lelap tidurnya.

Saat peronda malam melewati rumah Pak Amat, mereka mendengar suara Pak Amat sedang sibuk dengan dengkurannya yang berirama tinggi-rendah silih berganti. Sementara waktu mereka berhenti duduk sebentar di depan rumah Pak Amat, tepatnya di luar pagar, yaitu di kursi panjang di bawah pepohonan rindang.

"Wah... kasihan Pak Amat, ya ... dia kecapaian sampai mendengkur. Coba dengar... suara dengkurannya ...berirama... hebat lagi ... artis yang suka nongol di TV setiap hari Sabtu malam juga kalah lho. *Sok nonton tara* (suka nonton nggak?)," tanya Mang Diman yang bertubuh gemuk kepada Mang Ukri yang bertubuh sedang-sedang saja.

"Wah... kamu *mah* ada ada aja. Suara dengkur Pak Amat dibandingkan dengan suara artis, ya jelas aja suara Pak Amat *mah* kalah dong. *Kumaha maneh teh?* (Bagaimana kamu ini?) Aku pernah nonton, tapi jarang." Lalu tangan Mang Ukri iseng memukul kentongan beberapa kali.

"Mang, kok nggak ada yang keluar ya dari rumah Pak Amat... biasanya ada kopi dan makanan kecil untuk kita."

"Ah! Kamu *mah* yang dipikirin cuman makanan terus, pantas aja perutmu seperti Bajuri tukang Bajaj. Kempesin tuh perut, kalau perlu puasa Senin dan Kamis supaya nanti kamu bisa lari cepat."

"Yaaah... puasa lagi, emangnya aku muasain si Neng Tutun, anak Ibu warung pojok sana?"

"Jangan bohooong... diam-diam kamu suka godain dia, kaaan?"

"Aaah... *heureuy* itu *mah* (Aaah main-main itu sih)."

"*Euleuh-euleuh*... main-main lagi. *Hayu ah!* Kita kemon ... lanjut lewat... rumah Pak RT," ajak Mang Ukri.

"*Hayu atuh*... barangkali aja ada makanan," jawab Mang Diman. Tak lama kemudian mereka melanjutkan acara

ronda malamnya lewat rumah Pak RT sambil sesekali memukul kentongan yang terbuat dari bambu "Tooong! ... tooong! ... tooong!"

Sementara itu, Mang Diman berjalan sambil bernyanyi untuk menghilangkan rasa kantuknya, "Es lilin mah euceu ... di dorong-dorong ..."

Mang Diman dan Mang Ukri telah sampai di depan rumah Pak RT. "Tooong! ... tooong! ... tooong!" suara kentongan memecah kesunyian malam. Mereka berhenti sebentar sambil mengamati suasana sekitarnya. Malam itu memang sepi, tak seorang pun yang datang menemani mereka. Pak RT yang dinanti-nanti pun tak muncul yang biasanya ikut nimbrung.

Lalu, Mang Diman dan Mang Ukri melanjutkan perjalanannya hingga hampir mendekati rumah pojok daerah itu. Ketika jarak mereka hampir beberapa langkah lagi ke rumah pojok, burung hantu berbunyi, "Huk! ... huk! ... huk! Huk! ... huk! ... huk!"

"Mang Ukri ... saya *mah* merinding disko kalau dengar suara burung hantu *teh*, apa lagi kalau kita lewat rumah pojok yang gelap dan seram ini, makin mencekamlah jadinya"

"Jangan begitu Mang Diman, berdoa saja semoga kita selamat. Rumah itu 'kan ada penghuninya. Jadi, tenang saja ...ayo coba nyanyi lagi yang lebih enak."

"Aaah ... Mang Ukri *mah* nakut-nakutin saya, apa lagi pakai ada penghuninya segala, jangan-jangan ada penampakan-penampakan yang tidak karuan. Suara burung hantu biasanya memberikan tanda."

"Ini dia pencinta acara 'Dunia Lain' ... kalau takut jangan ditonton." Mereka asyik membicarakan hal yang seram-seram hingga tak terasa Mang Ukri membunyikan kentongan tepat di depan rumah itu, tetapi apa yang terjadi

berikutnya?

“Berisiiiiik! ... aku sudah dengar kentonganmu! Apa kalian tidak tahu kalau aku tidak tidur?” teriak penghuni pojok rumah itu seolah-olah ia sedang menunggu orang yang lewat rumahnya.

Tentu saja kedua peronda itu terkejut dan akibat dari teriakan orang itu, mereka lari tunggang-langgang seperti dikejar setan. Bagaimana dengan sosok orang seperti Mang Diman yang penakut? Ternyata Mang Diman lari sambil terkencing-kencing, bahkan ia beberapa kali terjatuh karena menginjak akar pohon besar yang menjulur ke tepi jalan.

Kentongan yang dipegang oleh Mang Diman beberapa kali jatuh dan beberapa kali juga ia memungut barang itu. Mereka lari sambil terengah-engah. Tak satu pun yang sanggup berbicara pada saat itu. Mereka telah sampai ke Pos Ronda. Keduanya merebahkan diri di bale-bale sambil mengatur nafas yang kembang kempis.

Seperempat jam kemudian nafas mereka telah normal kembali. Keduanya meneguk air mineral dari botol yang telah tersedia. Mereka juga menyerbu makanan singkong goreng yang masih hangat tanpa mengetahui siapa yang mengirimnya. Bagaimana kalau yang mengirim adalah makhluk dunia lain? liih! seram.

Selama makan, tak ada sepele kata pun yang keluar dari mulut mereka. Kini keduanya sudah tidak merasa lapar lagi. Setelah merasa kenyang, barulah mereka bisa bicara kembali.

“Mang Diman ... bagaimana sih kok penakut amat?”

“Kalau Mang Ukri tidak takut, kenapa pakai ikut lari segala?”

“Tentu saja secara spontan aku terkejut melihat kamu lari. Jadi, ... aku ya ikut lari juga.”

“Ternyata bukan di acara ‘Spontan Uhuy’ saja yang

membuat terkejut orang lain. Kamu juga telah menjadi korban 'spontan' ku." Akhirnya mereka bercanda hingga hampir subuh tiba.

Menjelang subuh biasanya ayam berkokok sibuk saling bersahutan membangunkan penduduk yang telah lelap tidur. Suara bedug subuh telah terdengar. Tak lama kemudian adzan subuh pun berkumandang dengan jelas. Hari pun mulai pagi dan udara dingin leluasa menjelajahi setiap ruangan penduduk yang telah terbuka jendelanya.

Satu, dua orang, bahkan ada yang berkelompok mulai terlihat melakukan olah raga pagi. Mereka mulai mengerjakan aktivitasnya masing-masing. Ada yang ke pasar, ke sekolah, berdagang, bertani, bahkan pergi ke kantor. Kegiatan itu secara rutin silih berganti. Siang menjadi sore, sore menjadi malam, dan beberapa malam pun telah terlewatkan oleh penduduk daerah itu.

2. RASA INGIN TAHU

Pagi itu keluarga Pak Amat baru saja selesai makan. Bu Sabariah sibuk membereskan piring-piring yang tergeletak di dapur. Dengan tergesa-gesa, Arimbi membantu ibunya membuang sedikit sisa makanan ke piring Si Manis. Selanjutnya, ia pergi ke sekolah dengan menenteng tas hitam yang penuh dengan buku pelajarannya. Bonang dan Soni sudah duluan pergi ke sekolah.

Sementara itu, Pak Amat mengeluarkan motor kesayangannya. Bu Sabariah sudah selesai membereskan pekerjaan di dapur. Lalu, ia mengantar suaminya menuju ke teras rumah. Tidak seperti biasanya, Pram sudah berdiri di pintu gerbang menunggu sang pengantar setia. Siapa lagi kalau bukan ayahnya? Suara mesin motor telah terdengar yang berarti sebentar lagi Pak Amat akan pergi ke tempat kerjanya.

“Kamu ngapain di situ, Pram?”

“Tunggu Ayah dong. Ayah mau ngantar Pram, kan?”

“Memangnya kamu merasa akan diantar? kalau merasa ... ayo kita tarik dan tancap gas.”

Dengan senangnya Pram naik ke atas jok belakang. Bu Sabariah mencium kening anaknya sambil mencubit pipi yang gemuk, “Hati-hati ya. Nak. Belajar yang benar.” Pram tersenyum sambil menggukukkan kepalanya.

“Bu, Ayah pergi dulu, ya. Hati-hati di rumah.” Motor Pak Amat melesat dengan cepat. Bu Sabariah tetap memandang kepergian suami dan anaknya hingga pandangan

itu menghilang dengan sendirinya. Lalu pintu gerbang rumah itu didorongnya dan dikuncinya rapat-rapat, maklum zaman sekarang banyak orang yang memanfaatkan waktunya untuk mengeruk keuntungan alias menipu melalui ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja.

Sore hari keluarga Pak Amat sudah berkumpul kembali dari kegiatannya masing-masing. Waktu begitu cepat sehingga tak terasa jam sudah menunjukkan pukul 22.00 malam. Bonang masih terlihat belajar di kamarnya, sedangkan adik-adiknya sudah terlelap tidur dan sibuk dengan mimpi-mimpinya.

Bonang adalah pelajar kelas dua Sekolah Menengah Atas. Ia sibuk mengerjakan tugas-tugas sekolahnya. Lampu sebagai penerangan di kamar tetap setia menemaninya. Sayup-sayup terdengar suara radio OZ melantunkan lagu-lagu malam. OZ adalah nama sebuah pemancar radio kesayangan anak-anak muda di Bandung.

Ketika Bonang sedang membuka lembar demi lembar buku pelajarannya, tiba-tiba terdengar suara samar-samar teriakan orang. "Ciaaat! ... hup! ciaaat! ... huuup!" Langsung Bonang melirihkan radionya, telinganya mencoba mendengar suara tadi serta mencari tahu dari mana asal suara tersebut, tetapi tak sedikit pun suara itu terdengar lagi.

Bonang telah merapikan buku-buku yang berserakan di atas mejanya. Lalu ia beranjak dari tempat duduk ke tempat tidurnya. Ketika ia hendak merebahkan diri di atas tempat tidur busanya, ... suara itu terdengar lagi "Ciaaat! ... hup! ... ciaaat! ... hup!" dibarengi oleh suara benda-benda berjatuh. Makin lama, Bonang makin penasaran, akhirnya ia beranjak dari tempat tidur, berjalan keluar kamar.

Bonang berjalan pelan-pelan dan sangat hati-hati ketika melewati kamar Ayahnya menuju ruang tamu. Ia

berjalan sedikit agak berjinjit kakinya. Lalu, ia membuka sedikit kain gorden jendela dan mulai mengintip ke arah luar rumah. Matanya begitu awas melihat pemandangan yang ada di luar rumah, tetapi keadaan tetap sepi dan sunyi tak ada seorang pun di luar sana.

Bonang adalah seorang anak yang pemberani. Diam-diam ia mengambil lampu senter dan kunci ruang tamu. Ia membuka pintu. Lalu keluar menuju pencarian suara misterius. Sebelumnya, ia tak lupa mengunci kembali pintu rumahnya. Rumah demi rumah telah ia lewati. Sesekali ia bersiul sambil kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celana.

Suasana malam itu sepi sekali. "Mana suara misterius tadi? Suasana mulai gelap ... malam Jumat lagi ... akh aku jadi merinding ... ada suara anjing lagi," Bonang berkata dalam hatinya sambil mendengar suara samar-samar anjing menggonggong di seberang sana. Akhirnya, ia menemukan suara dengan jelas dari rumah ujung jalan sana.

Rumah di ujung jalan itu begitu gelap, halamannya kotor tak terawat. Satu-satunya penerangan hanya ada di ruang tengah yang kira-kira berkekuatan 10 watt. Bonang memberanikan diri untuk menghampiri rumah itu. Lampu senter ia sorotkan ke jalan yang gelap. Secara tidak sengaja, ia menyentuh barang-barang yang berserakan di halaman itu, diantaranya kaleng dan ember. Tentu saja kaleng dan ember itu berbunyi dengan keras.

"Siapa di luar? Berani-beraninya ya menghampiri rumahku. Apa maksudmu ke mari dan apa yang kau bawa?"

Langkah Bonang terhenti ketika ia mendengar suara laki-laki dari dalam rumah. Ia takut penghuni rumah itu akan keluar. Oleh karena itu, ia cepat-cepat sembunyi di balik pohon yang rimbun. Lama sekali Bonang berada di balik pohon.

Kaki Bonang mulai terasa pegal berdiri terus di balik pohon tanpa kepastian apakah orang tadi akan mencarinya atau tidak. Lalu ia mengubah posisinya dari berdiri menjadi jongkok. Jantungnya mulai berdebar kencang ketika ia menginjak kaki kucing, sehingga kucing itu berteriak kesakitan, "Ngeoong! ... ngeoong!"

"Sialan ... kucing pakai ngikutin aku segala."

"Oooh! ... kucing rupanya yang di luar ... aku kira musuhku telah datang." Suara itu terdengar walaupun agak lirih.

"Selamat ... selamat ... ternyata kucing sial membawa selamat buatku," Bonang berkata dalam hatinya sambil tangannya mengelus-ngelus dada.

Rupanya kunjungan Bonang ke rumah itu gagal untuk mengetahui siapa penghuninya karena ia teringat lampu kamarnya belum dimatikan. Akhirnya, Bonang pulang dengan tangan hampa.

Setelah beberapa menit berjalan, ia sampai di rumah. Pintu ruang tamu dibukanya dengan hati-hati. Pintu terkuak kira-kira lima puluh centi meter. Lalu ia menyelinap masuk di antara pintu yang terbuka. Kemudian dengan terburu-buru ia mengunci pintu kembali dan berjalan menuju kamarnya.

Baru saja Bonang merebahkan diri di atas tempat tidurnya, ia mendengar suara sandal ayahnya melangkah menuju kamarnya. Bonang mulai beraksi memejamkan matanya dan mengeluarkan suara dengkurannya. Seketika itu juga ayahnya telah membuka pintu.

"Bonaaang ... Bonaaang, kamu ini selalu lupa mematikan lampu jika mau tidur."

"Klik!" suara tombol lampu dipijit ayahnya. Kamar Bonang menjadi gelap. Kali ini ayahnya tidak begitu teliti karena Bonang sebenarnya belum tidur dan tangannya

masih menggenggam senter. Geli juga hati Bonang. Selain itu juga ia ingin tertawa karena telah berhasil menipu ayahnya.

"Untung aku sudah sampai di kamar. Apa jadinya jika Ayah tahu bahwa aku tidak ada di kamar? Pasti marah dan memberi hukuman."

Detik demi detik, menit demi menit, dan akhirnya Bonang dapat memejamkan matanya dengan sungguh-sungguh. Kali ini, ia benar-benar mengeluarkan dengkur yang jitu sampai-sampai suara yang terdengar di malam hari pun sudah tidak mempan mengusik telinganya lagi.

Seperti biasa, pada setiap tidurnya, Bonang selalu membuat pulau-pulau kecil di atas bantalnya. Pulau apa yang ia buat? ... pokoknya sekitar pulau Bali dan Lombok. Hebatnya lagi, setiap ibunya mencuci sarung bantalnya, ia selalu geleng-geleng kepala, "Waaah ... memang pintar anak ibu ini, ia ahli dalam membuat peta bumi." Gila lagi 'kan ibunya?

Pada malam ketujuh, Bonang melanjutkan misinya untuk mengetahui siapa gerakan orang yang setiap malam selalu berteriak-teriak secara misterius.

"Kak Bonang, Soni dengar tadi malam ada orang yang berteriak-teriak seperti sedang latihan karate. Ayo kita ke sana ... aku ingin bergabung dengan dia."

"Kamu tidur saja, jangan memikirkan suara itu. Kalau Ayah tahu bagaimana?"

"Ayah harus tahu kalau kita punya tetangga yang demikian. Siapa tahu suara-suara itu mengganggu lingkungan kita."

"Tenang saja, Ayah bakalan tahu sendiri. Kamu tahu 'kan kalau Ayah amat pintar. Jadi Ayah itu amat segala-galanya."

"Kak Bonang sekarang mau ngapain kok belum tidur?"

... sepertinya mau keluar rumah, ya? apa Kak Bonang tidak takut dengan malam Jumat? Sekarang 'kan malam Jumat."

"Jangan ribut. Sekarang ada acara 'Dunia Lain' yang kamu suka. Sana kamu nonton TV aja. Aku lagi ada urusan yang tidak boleh kamu tahu. Pokoknya rahasia."

"Rahasia ni yeee. Perlu Soni laporkan nggak ke Ayah? Soni siap nih."

"Di rumah ini tidak perlu ada mata-mata. Nanti juga Ayah tahu sendiri. Ingat ya ... sesudah acara TV kesukaanmu selesai, jangan lupa matikan lampu kamarmu."

"Okay, Bos! ... aku laksanakan."

Bonang bergegas keluar sambil pamit pada adiknya kalau ia ingin menghirup udara malam. Padahal, sebenarnya ia akan kembali lagi ke rumah di ujung jalan sana. Waktu telah menunjukkan pukul setengah sepuluh malam. Suara yang biasa mengusik telinganya belum juga muncul.

Seperti yang sudah Bonang lakukan kemarin, ia memasuki halaman rumah pojok dari samping. Ia melangkah dengan hati-hati agar tidak menendang barang yang berserakan. Dari kejauhan Bonang hanya bisa melihat penghuni rumah itu dengan sekilas saja lewat jendela kaca karena secara kebetulan, ia bertemu dengan Pak RT yang sedang mengontrol situasi di lingkungannya.

"Waaah ... ada Pak RT, aku hanya sempat melihat rambut panjang orang itu," dalam hati Bonang.

"Malam ... Pak RT," Bonang menyapa Pak RT.

"Malam ... sedang apa kamu di situ, Bon?"

"Cari pohon liar, Pak ... untuk tugas sekolah."

"Cari pohon kok malam-malam. Apa perlu Bapak bantu?"

"Terima kasih, Pak ... yang saya cari ternyata tidak ada."

Dengan langkah cepat Bonang menghampiri Pak RT,

lalu berjalan bersama searah menuju rumah Bonang. Ketika hampir sampai di rumah Pak Amat, Pak RT menitipkan salam untuk Pak Amat melalui Bonang.

“Baik, Pak. Bonang sampaikan salam Bapak.”

Dengan demikian, tentu saja misi Bonang gagal maning-gagal maning. Kasihan deh Bonang. Lalu kapan lagi Bonang akan melanjutkan misinya? Yang pasti, cepat atau lambat misi itu akan dilanjutkan kembali.

Waktu berjalan dengan cepat. Malam telah berganti siang, dan siang itu tak seperti biasanya, yaitu hari-hari sebelumnya, Soni berdiam diri dalam kamarnya. Sepertinya ia terlihat gelisah. Beberapa kali ia mengubah posisi tubuhnya. Duduk, berdiri, duduk, dan berjalan mondar-mandir seperti seterikaan panas. Ia melakukan hal itu berulang kali.

Mata Soni sesekali mengintip dari balik pintunya yang terbuka mengamati barangkali ayahnya akan lewat, tetapi orang yang dimaksud tak juga lewat.

Tiba-tiba Soni menghentikan intipannya karena ia mendengar langkah seseorang datang menghampiri kamarnya. Makin lama langkah itu semakin dekat suaranya. Ketika ia hendak memberanikan diri keluar dari kamarnya, muncul Arimbi. Jelas saja mereka bertabrakan.

“Ya Allah ... Kak Arimbiii! Kakak kok mengejutkan aku?”

“Lho ... memangnya ada apa? Kok mukamu pucat? Pasti deh ada apa-apanya.”

“Nggak ada apa-apa, hanya saja aku agak sakit perut.” Padahal, sebenarnya Soni sedang stres.

“Memangnya kamu makan jeruk dicampur asam?”

“Enggak juga.”

“Jadi, perutmu sakit apa sebabnya?”

“Enggak tahu juga nih.”

Tentu saja sakit perut Soni ada sebabnya ... hanya saja kali ini belum ada yang tahu, yang pasti ia ingin bertemu dengan ayahnya dan telah melakukan kesalahan. Akhirnya, Soni hanya bisa berbaring di tempat tidurnya setelah minum obat pemberian ibunya.

Beberapa lama kemudian, Ayahnya muncul. Ia memegang kening dan leher Soni' "Sakit apa, Son?" Soni membuka matanya pelan-pelan.

"Sudah agak mendingan sakit perutnya, 'Yah."

"Jangan makan sembarangan, ya Nak," Perintah Ayahnya dan kepala Soni pun mengangguk. Lalu Ayahnya menyelimuti badan Soni dengan kain tebal.

"Ada yang tidak beres dengan anak ini. Apa dia merahasiakan sesuatu?" guman Pak Amat dalam hatinya. Lalu, dengan sikap agak masa bodoh, Pak Amat keluar kamar setelah mendengar dering telepon di ruang tengah.

"Halooo selamat siang, bisa bicara dengan Bonang?" suara manja terdengar dalam gagang telepon itu.

"Selamat siang, dengan siapa ini?"

"Aduuuh ... masa lupa lagi, Bon. Aku temanmu yang centil dan cerewet itu lho. Biasalah aku mau tanya PR, boleh 'kan?" suara manja itu terdengar lagi agak lantang.

"Sebentar, ya." Pak Amat memotong pembicaraan tadi. Lalu ia berteriak memanggil Bonang yang sedang ada di serambi muka. Ia memberi tahu Bonang ada teman yang menelponnya. Gagang telepon disambar Bonang dengan cepat. Lalu ...

"Halo, ... siapa ini?"

"Ya ampuuun ... ngapain sih kok lama benar, lagi pula tanya-tanya melulu ... 'kan sudah aku bilang kalau aku ini temanmu yang centil dan cerewet."

"Nelly ... ngapain kamu telepon segala? Lagi pula tadi yang ngangkat telepon itu ayahku. Kamu pasti deh mau

lihat PR ku, iya 'kan? Kamu tidak cukup melihat saja, tetapi harus mengerti juga. Mendingan belajar bersama aja."

"Sorry, Bon. Aku nggak tahu kalau tadi ayahmu ... marah nggak? Ya udah deh kita bicara besok aja, ya?"

"Nah begitu lebih baik, ya Nel." Bonang meletakkan kembali gagang telepon ke tempatnya dan kembali lagi ke serambi depan. Ia sedang belajar bersama dengan keempat temannya.

"Telepon dari siapa, Bon? Teman kita?"

"Biasa ... dari Nelly."

"Ooo ... Nenek Lincah yang genit."

3. PAK AMAT MARAH

Dinginnya udara pagi tidak mempengaruhi kebiasaan warga setempat. Seperti hari-hari sebelumnya, pagi itu mereka sudah disibukkan oleh beberapa kegiatan. Di jalan, misalnya, telah terlihat orang berlalu lalang untuk keperluan masing-masing. Dari rumah penduduk pun mulai terdengar alat-alat rumah tangga berdenting dibersihkan pemiliknya. Mereka masing-masing sibuk mencuci piring.

Pak Amat mengeluarkan motor Honda Bebek kesayangannya. Motor itu termasuk motor tua buatan tahun 1976. Akan tetapi, tarikannya masih lumayan karena Pak Amat rajin mengutak-ngutik mesin dan rajin merawatnya. Oleh karena itu, motor tersebut masih bisa digunakan di tahun 2000-an ini.

Suatu hari pernah ada orang datang menemui Pak Amat. Ia bertujuan ingin membeli motor tua tadi dengan harga tinggi karena hobi orang tersebut sama dengan Pak Amat, tetapi Pak Amat tidak bermaksud menjual kendaraan kesayangannya karena ia mengingat sejarah pembelian motor tersebut berikut pengorbanannya.

Ketika Pak Amat hendak mengambil ember, ia lewat kamar Bonang. Dari arah jendela kamar tersebut mengepul asap tipis, tentu saja Pak Amat ingin mengetahui asap tersebut. Dengan sekali jengukan kepala Pak Amat lewat jendela tersebut, Pak Amat mengetahui bahwa anaknya sedang merokok sambil menulis, "Sudah pintar anak itu membakar uang ... belum kerja sudah berani merokok."

Pak Amat meneruskan perjalanannya menuju kamar mandi. Ia tidak memperdulikan lagi kejadian tadi. Ember, sabun colek, dan sikat sudah ditenteng Pak Amat. Dengan bekal air seember, Pak Amat mulai membersihkan motor. Lalu ia memeriksa mesinnya. Motor mulai dibunyikan, sesekali ia mengetes suara motor dengan gas yang agak kuat. Kemudian, hanya dengan menggunakan kaos oblong dan kain sarung, Pak Amat mencoba motornya ke jalan.

Kain sarung Pak Amat siar-siar melambai-lambai terkena angin sepoi-sepoi bagai murid sekolah menyanyikan lagu 'Rayuan Pulau Kelapa'. Di pinggir jalan Pak Amat melihat beberapa anak kecil yang sedang bermain. Anak-anak tersebut tertawa cekikikan karena melihat Pak Amat mengendarai motor dengan memakai kain sarung.

"Lihat tuh! ... ada orang yang baru disunat ... hahaha ... hahaha."

"Pak Haji! ... tancap terus! sampai kain sarungnya terbang!"

"Oke, Bos!" Pak Amat menjawab sambil tersenyum meneruskan perjalanannya.

Kini Pak Amat sudah sampai di teras rumahnya. Ia memarkir motornya di depan jendela. Lalu ia masuk dan duduk di kursi kesayangannya menghadap ke luar. Ketika ia akan mengambil rokok dari bungkusnya, ia hapal benar berapa batang sisa rokoknya.

"Ini dia orangnya ... rokokku hilang satu ... pasti Bonang yang mengambil." Hati Pak Amat masih bisa ditahan kesabarannya, padahal sebenarnya ia ingin memarahi anaknya. Lalu, ia mengambil secangkir kopi dan diminumnya dengan nikmat.

Di atas meja tersebut ada sepiring singkong goreng yang masih hangat. Sebelum digoreng, singkong itu direbus dulu dengan beberapa bumbu, seperti bawang putih dan

garam. Oleh karena itu, tidak heran jika Pak Amat menghabiskan setengah piring singkong goreng. Ia membaca koran *Kompas Mingguan*. Sementara itu, Bu Sabariah sedang menjahit baju seragam anaknya.

Pada halaman enam di harian *Kompas Mingguan* terdapat artikel yang membicarakan tentang *Pendidikan yang Salah Kaprah*. Pak Amat sibuk membaca kalimat demi kalimat.

"Bu, ... Ayah lihat Bonang merokok di kamarnya. Anak itu perlu diperingatkan."

"Ayah juga salah sih merokok di depan anak-anak, tentu saja dia ingin mencoba-coba. Jadi, jangan disalahkan."

"Dia masih sekolah, Bu. Lagi pula Ayah merokoknya hanya sekali-kali."

"Justru yang sekali-kali itu, 'Yah. Ia akan meniru. Apapun gerak-gerik kita di depan anak-anak selalu menjadi contoh. Lagi pula Ayah mendidik anak-anak terlalu keras."

"Itu Ayah lakukan untuk mereka di kemudian hari supaya mereka tidak tergantung pada orang lain."

"Ibu tahu itu, tapi perlu Ayah pikirkan kembali bila mendidik anak-anak yang sedang menginjak dewasa."

Pembicaraan mulai terhenti ketika ada orang yang mengucapkan salam dari luar, "Assalamualaikum!" orang tersebut sudah ada di depan pintu.

"Mualaikumssalam," jawab Pak Amat sambil berjalan menghampiri orang tadi. Ternyata, orang itu adalah teman Bonang.

"Bonang ada, Om?"

"Ada ... silakan masuk. Ayo terus saja masuk ke kamarnya."

"Terima kasih, Om." Toni langsung masuk menelusuri lorong ke arah kamar Bonang. Suara pintu sedikit berderit

membuat Bonang menengok ke arah pintu kamarnya.

"Hai! Toni! ... tumben mau ke gubukku, ada apa, nih?"

"Biasa ... anak muda yang tidak ada temannya." Toni masuk ke kamar Bonang dan duduk di atas tempat tidurnya. Ia adalah teman Bonang, ia pindahan dari Jakarta. Orang tuanya seorang yang kaya. Saat ini ia tinggal di rumah tantenya, jalan Dago.

"Bon ... gue lagi sendiri nih, Tante gue lagi ke Jakarta. Mau nggak Lu nginep di rumah Tante gue?"

"Wah ... urusannya gawat. Aku belum pernah nginep di rumah teman. Ayahku terlalu banyak aturan. Kenapa kamu nggak nginep di sini aja?"

"Justru Tante gue nitip rumah. Di rumah cuman ada Bi Iroh, Mang Diman, dan Mang Usup."

"Aku sih mau aja, tapi kamu yang harus minta izin pada ayahku."

"Itu sih urusan kecil. Oke, gue bakalan minta izin pada ayahmu." Kedua teman itu saling ngobrol. Tak lama kemudian Toni mulai memberanikan diri berbicara pada Pak Amat untuk mengutarakan maksud kedatangannya. Tentu saja Ayah Bonang mempunyai segudang pertanyaan kepada Toni karena takut anaknya diajak berpesta pora dan mabuk-mabukan.

Atas dasar jawaban Toni, Ayah Bonang menyetujui anaknya menginap di rumah Toni, "Ingat ya Nak Toni, Bonang menginap hanya semalam saja."

"Baik, Om ... tenang saja."

Sebelum Bonang mempersiapkan diri untuk berangkat, Bu Sabariah menyuruh Bonang dan Toni makan siang. Lalu keduanya pun makan bersama. Setelah selesai makan, Toni mengikuti Bonang dari belakang menuju kamarnya untuk mengambil kaos, celana pendek, dan sarung untuk

bekal nginep di rumah Toni.

Beberapa menit sudah berjalan, Bonang dan Toni berpamitan kepada kedua orang tua tersebut. Saat itu, waktu menunjukkan pukul 14.00 siang. Keduanya berjalan menelusuri jalan raya dengan menggunakan angkutan kota. Setelah beberapa kali ganti kendaraan, keduanya sudah sampai di rumah Tante Toni, di pinggir jalan Dago. Bonang memperhatikan sekeliling rumah itu.

"Rumah tantemu besar juga, ya. Anak-anaknya pada ke mana?"

"Justru itu, mereka tidak punya anak."

"Kasihannya juga ya kalau begitu. Rumah ini sepi jadi-nya."

"Kalau mau ramai ya di pasar aja dong, Nek."

Mereka tertawa sambil membuka pintu gerbang rumah. Di pojok halaman berdiri Mang Usup sedang menyiram bunga-bunga. Halaman itu begitu luas bila ditelusuri dengan jalan kaki. Buktinya mereka belum sampai juga ke dalam rumah. Akhirnya, mereka sampai juga di mulut pintu ruang tamu.

Toni memijit bel di samping pintu, "Ting tong! ... ting tong!" Bi Iroh sedang asyik mengikuti acara '*Dangdut Ria*' ketika bel berbunyi. Tak lama kemudian pintu dibuka Bi Iroh yang usianya kira-kira tiga puluhan. Di balik pintu terlihat seekor anjing pudel berwarna hitam putih. Leher anjing itu dihiasi pita merah jambu, lucu sekali.

Toni dan Bonang masuk. Bi Iroh kembali lagi ke tempat semula sambil memanggil binatang tadi, "Lesie! ... Lesie! *Come here ... come here, baby.*" Binatang yang dipanggilnya menghampiri Bi Iroh.

Melihat adegan itu Bonang geleng-geleng kepala, "Memangnya Si Bi Iroh suka berkata demikian, ya? Aduh .. aduh ... kalakuan pembantu zaman *kiwari aya-aya wae*

(Aduh ... aduh ... kelakuan pembantu zaman sekarang ada-ada saja)."

"*Of course, baby* ... kalau tidak demikian berarti tidak mengikuti kemauan tanteku sebab tanteku sangat sayang pada Si Pudel, maklum kagak ada yang disayang selain suaminya."

Keduanya berjalan terus menaiki tangga. Diam-diam Bonang memperhatikan sekeliling isi ruang tamu yang penuh dengan pernak-pernik kristal lampu hias bercahayakan sinar terang.

Di tembok ruang tamu tergantung beberapa lukisan orang-orang terkenal. Lukisan tua itu terawat dengan baik. Setelah menyusuri lorong pemisah kamar-kamar, sampailah mereka di depan pintu sebuah kamar. Di daun pintu itu ada tulisan 'Toni Doank'.

Pintu kamar Toni telah terbuka, "Selamat datang di kamarku." Bonang masuk mengikuti langkah Toni. Lalu, Bonang meletakkan tasnya sambil duduk di kursi sofa panjang yang beralaskan beberapa bantal yang lucu-lucu bentuknya, ada yang segi tiga, segi empat, bundar, bahkan jantung hati. Bantal-bantal itu bernuansa warna biru, demikian juga dengan seprei dan gordennya.

Kali ini lukisan yang tergantung di dinding kamar Toni hanya bergambar sepasang pengantin lengkap dengan pernak-perniknya, sedangkan di atas bufet terdapat beberapa foto Toni dengan beberapa gayanya.

"Itu foto siapa, Ton?"

"Foto orang tua gue. Mirip siapa ya gueeee?"

"Kamu mirip pembantu Pak RT." Bonang menjawab dengan cuek, tapi justru kecuekannyalah yang membuat Toni tertawa, "Bukannya gue mirip Bapak Lu? Haha ... haha." Akhirnya mereka pun tertawa bersama.

Tak lama kemudian, Toni menyambar handuk yang

tergantung di tempat jemuran, "Gue mau mandi dulu, ya." Toni pergi mandi. Sementara itu, Bonang menikmati kamar Toni yang nyaman. Selanjutnya ia mengutak-ngutik radio di samping TV. Tak salah lagi ia mencari pemancar radio kesayangannya, OZ, radio pemancar kesayangan anak-anak muda.

Radio OZ menyajikan lagu-lagu pilihan. Di sela-sela musik penyiar centil (genit) menyapa para pendengarnya, "Selamat sore para pendengar setia radio OZ di mana pun berada, *kumaha damang?* (bagaimana sehat?) Bagi pendengar setia yang belum sempat mandi di sore hari ini, dipersilakan mandi dulu ya ... kalau perlu radiomu sekalian dibawa dan tetap di gelombang yang sama, oke?" Sebuah lagu pun dikumandangkan lagi.

Begitu asyiknya Bonang mendengarkan celoteh penyiar tadi, tanpa terasa Toni sudah muncul di depannya.

"Cepat amat mandinya, jangan-jangan kamu nggak pakai sabun, ya?"

"Enak aja ... gimana Lu tahu kalau aku nggak pakai sabun? Badanku sudah wangi. Coba nih cium badanku kalau nggak percaya."

"Bapakku selalu tahu kalau anak-anaknya mandi nggak pakai sabun. Dia sangat teliti. Aku yang jadi anaknya aja bingung."

"Ngintip kali, ye?"

"Nggak juga. Mau tahu caranya? Begini nih caranya, dia melihat sabun yang masih kering tak tersentuh tangan manusia."

Toni berpikir sejenak ... "Betul juga, ya. Bapakmu memang pintar."

Mereka bercerita ke sana kemari sampai tak terasa sudah sampai waktu magrib. Seperti biasanya, Bonang mengambil air wudu untuk mengerjakan salat magrib

setelah bunyi adzan. Setelah magrib, Bi Iroh mengetuk pintu kamar Toni, "Tok! tok! tok! ... Den, Den Toni ... makannya sudah siap."

Bi Iroh masuk ke dalam kamar Toni sambil membawa makanan colenak (dicocol enak), yaitu makanan terbuat dari tape singkong bakar dibumbui gula merah campur kelapa yang terlebih dahulu dimasak.

"Terima kasih, Bi. Nanti kami ke sana." Ketika waktu menunjukkan jam 19.00 malam, Bonang dan Toni makan. Mereka menikmati hidangan itu sambil menceritakan teman-temannya.

"Ton ... aku biasanya kalau makan tidak berbicara ... kalau sudah selesai, baru kami ngobrol di meja makan."

"Tentu aja dong ... kalau lagi makan ya nggak bicara."

"Bukan begitu, maksudku ... orang tuaku menganut aturan yang berat."

"Orang tua gue juga begitu, tapi ... nyantai aja."

Bonang menyerap perkataan Toni dan kepalanya mulai manggut-manggut yang artinya bahwa ia menyetujui sifat kesantiaian Toni. Setelah usai, keduanya kembali ke kamar. Mereka membicarakan pekerjaan rumah. Selain itu, mereka juga membicarakan guru-guru yang galak.

"Sebenarnya, guru yang galak itu akan memacu kita lebih serius lagi dalam belajar. Jadi, guru galak itu buatku sah-sah saja."

"Memang sih, Bon. Aku juga setuju saja selama beliau tidak keluar dari jalur, maksudku tidak berbuat kasar."

"Ya, tentu dong, Ton. Perbuatan kasar seorang guru terhadap muridnya itu tidak mendidik ke arah yang baik buat anak didiknya. Jika perlu guru yang demikian harus dilaporkan."

"Setujuuu. Seorang guru dalam menghadapi murid-muridnya yang nakal itu memang perlu uji nyali dan penuh kesabaran."

Toni melangkah mendekati jendela kamar dan membukanya. Dari kejauhan terlihat kerlap-kerlip lampu bagai berlian menghiasi suatu pulau. Luar biasa indahnya pemandangan malam dilihat dari jendela Toni. Kerlap-kerlip lampu rumah penduduk itu membuat suasana makin hidup.

Orang mengatakan bahwa tempat itu bernama Dago Tea House, suatu tempat yang begitu terkenal bagi kalangan anak muda. Angin malam menguasai kamar lewat jendela yang terbuka dan dinginnya udara malam itu mengusik keduanya.

Sambil menyilangkan kedua tangannya di dada, Bonang berjalan beberapa langkah mendekati Toni yang sedang berdiri di mulut jendela. Ia memandang ke arah luar. Rambutnya bergoyang-goyang karena tiupan angin malam yang sedang usil.

"Udaranya segar, ya? Kalau memandang kerlap-kerlip lampu lewat jendela ini, pasti kamu selalu menerawang jauh pikirannya ... tentunya membayangkan pacarmu yang ada di Jakarta, iya 'kaaan?'"

"Ah! Lu sih nuduhnya sembarangan. Kalau aku melihat pemandangan itu ... aku teringat kedua orang tuaku. Mereka selalu bercanda ria dengan anak-anaknya."

"Di sini aku kesepian ... hiburanku hanya bermain dengan anjing yang lucu. Kalau aku ada teman ... senaaang sekali."

"Maaf ya, Ton. Jadi, kalau kamu lagi rindu, kamu ngapain? Aku membuatmu jadi sedih dong."

"*It's okay* ... ngapain harus sedih? ... kita dengerin musik aja." Lalu musik pun diputarnya lirih-lirih, yang penting ada suaranya.

Toni dan Bonang tidur-tiduran di atas karpet berwarna biru laut sambil mendengarkan musik. Bantal-bantal yang bermacam bentuk itu dijadikan ganjal kepala mereka. Demikian enakunya alunan musik instrumental Idris Sardi yang penuh dengan gesekan biola, sampai-sampai mereka terhipnotis dan tertidur.

Toni lupa menutup jendela, tapi memang demikianlah kebiasaan Toni setiap malam. Selang beberapa jam, tiba-tiba Toni membangunkan Bonang yang sedang tidur lelap, "Bon ...bangun dong, kita makan yu ... perutku berbunyi nih." Toni menutup jendela ketika ia tersadar bahwa jendelanya belum ditutup.

Orang yang disebut oleh Toni merasa malas untuk dibangunkan, "Ya Allah ... Tooon. Ini sudah tengah malam, mau makan apa lagiii? kita kan sudah gosok gigi."

"Indomie rebus buatan Lu ... pasti deh enak. Ayo dong Bonaaang." Toni sekali lagi merayu Bonang supaya mau bangun.

"Emangnya aku kokimu? Kamu persis seperti adikku kalau sedang merengek." Dengan agak lunglai, Bonang pun bangun dari tidurnya dan mengikuti Toni menuju dapur. Sampai di dapur, acara masak-memasak dimulai.

Bonang membuat Indomie rebus dicampur baso, sawi, daun bawang, dan bawang goreng. Setelah matang, Indomie rebus dihidangkan dengan saos penyedap. Hmm ... wanginya masakan Bonang membuat orang lapar.

"Ini dia ... tengah malam makan yang panas-panas dan pedas, pasti nikmat."

"Tooon, kenapa kamu nggak makan kompor panas aja supaya nggak bangunin aku? Kalau begitu kan nggak nyusahin aku."

"Maaf lah yaw kalau gue disuruh makan kompor. Ayo, kita nikmati makanan ini. Urusan kompor panas

ditunda dulu.”

Dua mangkok Indomie rebus sudah ada di meja makan. Lalu keduanya menikmati makanan itu dengan lahap. Lapar atau doyan? Yang pasti yang satu lapar dan yang satu lagi doyan. Tak berapa lama kemudian, keduanya kembali lagi ke kamar, terus tidur tanpa basa-basi.

Malam itu telah terlewatkan oleh Bonang dan Toni dengan senang dan penuh canda. Situasi saat ini Bonang sudah ada di rumahnya sendiri. Pak Amat sibuk mencari rokoknya yang hilang.

“Perasaan rokokku disimpan di meja ini, tapi nggak ada, ya.”

Rasa penasaran Pak Amat tidak bisa ditutup-tutupi. Ia mencari lagi ke tempat lain, tetapi barang itu tetap tidak ada. Lalu, ia teringat kalau Bonang pernah merokok di kamarnya. Dengan nada agak marah dan wajah memerah, Pak Amat memanggil Bonang, “Bonang! ... kemari sebentar! Ayah mau tanya!” Tentu saja Bonang terkejut, “Tumben ... Ayah memanggilku, ada apa, ya?”

Pembicaraan keduanya berlangsung lama, bahkan bersitegang. “Ayah, Bonang tidak ngambil rokok, apa lagi sebungkus, sumpah, ‘Yah.”

“Bonaaang, ... Ayah tidak suka kalau kamu berbohong. Kemarin kamu merokok di kamar, kan? Lalu, yang lainnya dibawa ke rumah Toni, kan? Ngaku saja.” Kelihatannya Pak Amat tidak puas dengan jawaban anaknya. Darah tinggi Pak Amat mulai kumat. Keributan tersebut mengundang perhatian istrinya.

“Ayah, ada apa sih kok suaranya sampai terdengar keluar? Malu dong sama tetangga.”

“Memangnya Ayah pikir tetangga sebelah? Ngapain ngurusi tetangga? Ibu tidak tahu sih bagaimana anakmu sekarang.”

Pak Amat memperjelas duduk perkaranya. Sementara itu, Bonang duduk sebagai tertuduh. Ia tidak bisa berkutik ketika ayahnya bicara dengan ibunya. Bu Sabariah mencerna kata demi kata yang diceritakan suaminya.

"Sudahlah, Yah. Barang kali Ayah lupa menaruh benda itu. Memangnya Ayah tidak bisa tidak merokok saat ini?" Untuk menenangkan situasi, Bu Sabariah menyuruh Bonang untuk mandi karena hari sudah menjelang sore.

Perasaan Bonang memang tidak enak dituduh mengambil rokok ayahnya, tetapi pikiran itu mengusik terus, "Heran aku ... tempo hari hanya mengambil satu batang. Selanjutnya dituduh lagi ngambil sebungkus. Siapa yang ngambil, ya? Soni? Nggak mungkin."

Ketika Bonang mau pergi mandi, Pak Amat lewat kamar Bonang, "Ingat ya Bonang, kelakuanmu harus diperbaiki."

Berlagak seperti orang yang bersalah, Bonang mengangguk dengan kesal, padahal sebenarnya Bonang tidak setuju dengan anggukannya, hanya karena ia teringat oleh penyakit Ayahnya, terpaksa ia mengangguk juga. Nasib ...nasib, kasihan deh Bonang.

4. KUE ARIMBI HILANG

Pagi itu Tina, Susi, dan Dewi sudah selesai belanja di Pasar Antri. Mereka membawa peralatan masak berikut bahannya. Dengan agak susah payah, ketiganya membawa barang-barang tadi naik ke dalam angkot (angkutan kota). Mau dibawa ke mana belanjaan tadi? Lalu, Siapakah ketiga wanita cantik itu?

Tina, Susi, dan Dewi adalah teman-teman Arimbi. Mereka mendapat tugas membuat kue *Black forest* oleh guru prakaryanya. Mereka meluncur cepat dengan kendaraan tadi menuju rumah Arimbi. Tugas Arimbi hanya menyediakan tempat dan membuat kue bersama.

"Assalamualaikuum! ... Assalamualaikuum!"

"Arimbiii! Teman-temanmu sudah datang tuh!" teriak Bonang dengan lantang.

"Tolong bukakan gerbangnya dong, Kak!"

Lalu Bonang sedikit berlari kecil menuju teras depan. Begitu gerbang dibuka, terlihat tiga dara cantik sedang berjejer di depan gerbang sambil membawa bungkusan masing-masing.

"*Euleuh ... euleuh ... aya tilu gadis gareulis* (Aduh ... aduh ... ada tiga gadis cantik) mau pada ngapain bawa bungkusan segala? buat Akang, ya? jangan *ngarepotkeun* (jangan merepotkan) Ayo jangan bengong ... silakan masuk." Bonang mengganggu ketiga teman adiknya.

Ketiga teman Arimbi tersenyum simpul setelah disapa Bonang. Sebenarnya Bonang sudah tahu maksud ke-

datangan mereka, tetapi ia berlagak basa-basi.

Tina, Susi, dan Dewi sudah duduk di ruang tamu. Mereka mengusap keringatnya masing-masing. Tak lama kemudian, muncul Bu Sabariah membawa nampan yang berisi tiga gelas es jeruk, "Ibu bawakan minuman segar ya untuk mengobati rasa haus kalian, ayo silakan diminum."

"Aduh, Tante terima kasih ... kebetulan, kami haus ... langsung saja ya Tante." Tina yang cerewet mulai berceloteh dengan genitnya di depan Bonang.

"Apa perlu aku bantu, Tin?" celetuk Bonang mengganggu kesantiaian mereka, tentu saja mereka jadi ge er.

"Sudah sana Bonang ... ini urusan wanita, ayo selesaikan pekerjaan yang tadi."

Bonang kembali ke ruang belakang setelah ibunya berkata demikian. Sementara itu, Arimbi muncul menemui ketiga temannya, "Halo, sudah siap? ... kalau sudah siap ayo kita ke dapur dan mulai masak supaya kita bisa menghemat waktu. Telurnya ada yang pecah, nggak? Kalau ada yang pecah aku punya cadangannya."

"Tahu, tuh ... sepertinya sih ada yang retak, tapi 'kan yang penting kuning telurnya bisa dipakai," Dewi menjawab sambil memeriksa bungkus telur ayam yang dibeli dari pasar.

Arimbi memang anak yang pintar dalam hal masak memasak dibandingkan dengan ketiga temannya. Selain itu, ia juga termasuk anak yang cerdas di kelasnya. Oleh karena itu, ia terpilih sebagai ketua masak di kelompoknya. Dengan sikap seolah-olah sebagai seorang pemimpin, Arimbi mengajak ketiga temannya membawa bungkus-bungkus-an plastik tadi ke ruang dapur.

"Dikeluarkan dulu bahan-bahannya satu persatu; telur, mentega, terigu, coklat dan gula bubuk, susu bubuk, vanili, dan pengembang. Jangan lupa cuci tangan dulu su-

paya bersih, ya," perintah Arimbi kepada ketiga temannya.

"Tugasnya dibagi-bagi dong ... biar kebagian semua," ujar si lesung pipi, Susi.

"Tina dan Susi bertugas mengocok telur dan lainnya yang perlu dikocok. Ini mixernya. Dewi mempersiapkan bahan-bahan dan alat-alat yang diperlukan dan barang itu harus bersih kembali. Aku mempersiapkan oven, alat pembakaran, dan mengatur pembuatan kue hingga matang, sudah jelaas?" Arimbi bertingkah seperti seorang Neli (nenek lincah) yang genit. Untung saja Arimbi tidak disebut *Nenek Lampir*.

Mereka mulai mengocok tiga puluh telur sampai berwarna putih dan mengembang. Putih telurnya dipisahkan dan hanya digunakan beberapa saja. Adonan tadi dicampur lagi dengan mentega, gula, vanili, dan pengembang dalam waktu yang sudah ditentukan.

Terakhir mereka mencampur adonan dengan tepung yang telah dicampur coklat bubuk serta susu bubuk, tapi tidak menggunakan mixer, melainkan menggunakan sendok besar dari kayu.

Adonan *Black forest* telah jadi dan didiamkan sebentar sebelum dimasukkan ke dalam loyang (cetakan) yang telah diolesi mentega. Selanjutnya, cetakan yang telah diisi adonan tadi dimasukkan ke dalam oven yang sudah panas. Kurang lebih enam puluh menit, *Black forest* sudah matang sebanyak empat loyang, tiga loyang untuk dibawa ke sekolah dan satu loyang untuk di rumah.

Harumnya kue *Black forest* mengundang Bu Sabariah masuk ke dapur, "Wah ... harumnya sampai ke teras, Ibu jadi pingin mencicipi masakan kalian."

"Tenang aja, Bu. Arimbi bikin lagi satu untuk dimakan bersama, tapi besok, ya?"

"Ibu hanya bercanda, Arimbi. Ibu bantuin, ya. Nanti

kalau sudah dingin Ibu taruh di kotaknya, ya? Berapa yang harus kau bawa?"

"Tiga, Bu. Nanti yang satu disimpan di kulkas saja supaya tidak disemuti."

Bu Sabariah mengangguk. Kemudian ia menyuruh Tina, Susi, Dewi, dan Arimbi untuk makan siang. Sebelum makan siang, tentu saja keempat anak itu membereskan dapur seperti semula. Sampah-sampah dikumpulkan dan dibuang di tempatnya. Sementara itu, Arimbi tidak lupa memberi makan Si Manis, kucing kesayangan ayahnya.

Bagi Arimbi, Bu Sabariah adalah sosok seorang ibu yang patut dibanggakan. Ia selalu pintar mengatur suasana menjadi enak dan selalu pengertian terhadap anak-anaknya. Setiap teman-teman anaknya datang, ia selalu ramah dan bijaksana dalam menghadapi suatu masalah.

Banyak teman Arimbi mengacungkan jempol kepada Bu Sabariah. Selain itu, masakan Bu Sabariah memang selalu pas di lidah orang yang menikmatinya. Pokoknya ibu adalah nomor satu yang Arimbi banggakan, ia tidak mau mengecewakan ibunya dalam segala hal.

Di ruang makan, Tina, Susi, Dewi, dan Arimbi menikmati masakan Bu Sabariah dengan lahap. Masakan itu berupa nasi hangat, sayur lodeh, ikan mas goreng, lalaban dan sambalnya, sambal goreng terong, serta telur ceplok. Keempat anak itu tidak membicarakan hal penting ketika makan, tidak juga ada canda dan tawa. Selanjutnya, mereka menikmati buah jeruk untuk penutup makan.

Selesai makan, ketiga teman Arimbi pamit pulang. Bu Sabariah dan Arimbi mengantarkan mereka sampai ke pintu gerbang. Selanjutnya mereka menyusuri jalan sekitar Leuwigajah dengan menggunakan angkot menuju rumah masing-masing. Di tengah perjalanan mereka melihat ada panggung gembira. Jalan menuju ke arah rumah mereka

ditutup karena acara itu. Terpaksa mereka berjalan kaki.

Dari kejauhan terlihat seorang banci yang telah siap untuk menyumbangkan lagu di panggung tersebut. Banci itu berpakaian wanita dan memang cantik parasnya. Pokoknya wanita tulen pun bakalan kalah bersaing. Bung Roni, pembawa acara tersebut, naik ke panggung.

Lalu katanya, "Saudara sekalian, siang ini ada seorang yang akan menyumbangkan sebuah lagu. Saya yakin lagu yang memang sudah bagus pasti akan menjadi sumbang bila dibawakan oleh penyanyi kondang ini. Inilaaah ... Lince! Dengan lagunya Cicaaa Rowo!"

Maka orang pun bertepuk tangan dengan meriah sambil tertawa menyambut penyanyi yang ternyata seorang banci tadi. Dengan tingkah yang mengundang penonton menjadi tertawa, Lince menyanyi kan sebuah lagu dengan gaya lawakannya.

Kucoba-coba melempar manggis
 Manggis kulempar ketupat kudapat
 Kucoba-coba melempar gadis
 Gadis kulempar, Pak RT kudapat
 Iki piye ... iki piye ... iki piye
 Wong tue rabi perawan
 Perawane yen mbengi ngluyur wae
 Amargo wedi dadi dolanan

.....

Mendengar kata demi kata penyanyi tadi, tentu saja orang pada tertawa. Demikian juga dengan Tina, Dewi, dan Susi. Mereka tertawa ngakak sambil geleng-geleng kepala, "Dunia ... dunia, kayaknya mau kiamat saja melihat kelakuan orang itu. Ada-ada saja kata-kata yang dia ganti

sehingga kita dibuatnya tertawa, gila kali." Dewi berbicara dengan teman-temannya sambil berjalan dan berjalan terus menuju tujuan mereka.

Satu per satu dari mereka sampai ke halaman rumahnya masing-masing. Mereka melangkahakan kakinya menuju pintu rumah. Rata-rata, keadaan rumah mereka sepi karena situasi siang itu menunjukkan waktu tidur siang.

Sore harinya, keluarga Pak amat sedang berkumpul nonton TV di ruang keluarga. Makanan ringan sebagai cemilan laku keras dimakan mereka sambil ngobrol. Bu Sabariah sibuk bolak-balik dari dapur ke ruang santai mengambil makanan dan minuman yang telah habis. Arimbi pun demikian sibuk membantu ibunya, maklum wanita di rumah itu hanya berdua.

"Ayah, apakah Ayah pernah dengar di lingkungan kita ada orang yang tidak waras dan setiap malam suka berteriak-teriak?"

"Mengapa tiba-tiba kamu menanyakan hal itu, Bon? Apa kamu telah mencurigai salah seorang dari tetangga kita?"

"Tidak juga, 'Yah. Bonang hanya mendengar gosip saja dari orang-orang."

Soni secara diam-diam memperhatikan pembicaraan keduanya. Ia menyimak baik-baik setiap perkataan mereka. Ia yakin bahwa yang dibicarakan oleh kakak dan ayahnya itu pasti orang yang tinggal di ujung jalan. Makin lama, Soni makin penasaran mendengar cerita ayahnya.

"Memang ... ketika kita dulu baru pindah rumah ke sini, Ayah mendengar cerita ada orang mabuk yang suka membunuh anjing-anjing liar yang lewat rumahnya."

Kemudian lanjut Pak Amat, "Ia tidak suka melihat apa pun yang lewat rumahnya. Pikirannya selalu buruk sangka, yaitu apa pun yang lewat rumahnya pasti dianggap musuh-

nya.”

“Jadi, kalau kita lewat rumahnya, apakah ia akan membunuh kita juga?”

“Bisa jadi. Ayah pernah melihat orang itu sekilas, ciri-cirinya badannya kurus, rambutnya tak terurus, dan mukanya berjambang. Setiap bulan purnama, ia selalu berteriak-teriak.”

“Ayah, tahu nggak mengapa orang itu demikian histerisnya jika berteriak-teriak pada malam hari?” tanya Soni.

Kali ini Soni berani bertanya dan ikut nimbrung berbicara dengan ayah dan kakaknya. Ia ingin tahu kehidupan orang tersebut, apakah ia suka makan atau tidak, tidak ada yang tahu karena ia juga tidak pernah keluar rumah. Apakah ia makan bangkai-bangkai yang ada di sekitar rumahnya? Itu juga tidak ada yang tahu. liih! seram juga ya ... memang aneh tapi nyata dan itu harus percaya atau tidak.

“Ayah memang sengaja tidak cerita pada kalian supaya kalian tidak takut, tapi ngomong-ngomong, apakah kamu sudah pernah dengar sendiri, Son? ... Aaah ... sudahlah jangan dibicarakan lagi.”

Kedua anak Pak Amat memang sudah pernah dengar suara-suara yang mencurigakan. Mereka juga ingin tahu keberadaan orang itu, tetapi keduanya tidak memperlihatkan hal itu pada ayahnya. Mereka bertingkah laku seperti biasa-biasa saja tidak mencurigakan.

Malam itu memang malam bulan purnama dan bertepatan dengan malam Jumat. Kali ini, Bonang tidak ingin keluar rumah, tetapi Soni justru masih penasaran dengan cerita sore tadi. Tingkahnya tidak seperti malam biasanya. Ia kelihatan seperti orang yang sibuk memperhatikan suasana.

Soni jalan ke sana kemari di dalam kamarnya. Sekali ia melihat jam yang tergantung di dinding, “Tik! ...

tok!, tik! ...tok! tik! ...tok!" Apa yang akan dilakukan Soni? Hanya dia sendiri yang lebih tahu.

Keesokan harinya, Arimbi sibuk mempersiapkan tugas-tugas sekolah yang harus dibawa, terutama pelajaran prakarya, yaitu membawa kue yang dibuat bersama teman-temannya.

Bu Sabariah membantu Arimbi dalam mempersiapkan tugas-tugasnya. Tiga kotak *Black forest* dimasukkan ke dalam tas plastik besar. Dengan hati-hati, Arimbi membawa benda itu ke sekolah dibonceng Bonang.

Seperti biasa, setiap hari, Bu Sabariah tinggal seorang diri setelah suami dan anak-anaknya pergi menunaikan tugasnya masing-masing. Bu Sabariah mengerjakan pekerjaan rumah tangga sendiri.

Seperti biasanya juga, keluarga Pak Amat berkumpul di rumah menjelang sore hari. Kegiatan mereka tidak ada yang aneh-aneh. Demikian seterusnya seperti kejadian sehari-hari. Setiap malam, anak-anak sibuk belajar mengerjakan tugasnya masing-masing, tetapi tidak demikian dengan si bungsu, Pram. Ia belajar di sore hari.

Pada malam berikutnya, malam minggu, adalah waktu yang ditunggu anak-anak karena pada malam itu mereka bebas bisa nonton TV hingga malam. Bu Sabariah menyajikan makanan ringan sebagai cemilan mereka. Malam itu Arimbi nampak sibuk mengurus piring-piring kecil untuk tempat kue yang dimasak tempo hari berikut garpu-garpu kecilnya.

Ketika Arimbi membuka kulkas, ia terkejut karena kuenya tidak ada, ke mana, ya? apakah ibu yang memindahkan kue tersebut? Lalu, ia memanggil ibunya, "Bu! ... coba tolong kemari sebentar,"

Karena suara Arimbi terasa aneh di telinga Bu Sabariah, ia berlari kecil menuju dapur. Barangkali saja

anaknyanya perlu pertolongan yang mendadak.

"Ada apa, Nak?"

"Bu, tolong ambilkan kue *Black forestnya*. Kue itu mau Arimbi potong-potong. Ayah pasti suka makanan buatanku."

"Lho? kan Ibu simpan di kulkas sesuai dengan perintahmu."

Arimbi agak bengong sebentar mendengar perkataan ibunya, "Nggak ada, Bu. Siapa yang ngambil? Masa kueku hilang seloyang. Yaaaah ... gimana dong?" Arimbi kecewa karena kuenya hilang, demikian juga dengan Bu Sabariah.

Sejenak Bu Sabariah berpikir ... Lalu ... "Begini saja, besok kita bikin lagi dan jangan katakan hal ini pada Ayahmu. Nanti dia bisa marah besar dan penyakitnya bisa kambuh kembali."

Dengan perasaan kecewa, Arimbi mengangguk. Lalu kedua ibu dan anak itu kembali lagi ke ruang keluarga. Di perjalanan menuju ruang keluarga, Bu Sabariah menegur Arimbi.

"Arimbi ... wajahmu jangan terlihat muram. Ayahmu nanti bakal curiga." Arimbi mendengar permintaan ibunya dan ia pun mengangguk.

"Beres, Bu. Tenang saja ... sekarang Arimbi tidak menyesal lagi. Besok kita mau bikin lagi 'kan, Bu?"

"Tentu dong, sayang. Kita bukan cuma bikin satu, tapi dua kue, okeh?" Bu Sabariah berkata sambil menunjukkan dua jarinya kepada Arimbi.

"Okeh ... lah, Bu."

Kedua ibu dan anak pun tertawa hingga sampai ke ruang keluarga. Pak Amat sedikit mencurigai tingkah laku keduanya, "Ada apa sih Ibu dan Arimbi tertawa? pasti deh ada apa-apanya."

“Nggak ada apa-apanya ‘Yah ... ini cuma rahasia wanita.”

“Ooh, begitu? ... ya sudah Ayah tidak perlu tahu lebih jauh lagi.”

5. HUJAN DERAS

Beberapa hari telah lewat, cuaca terang benderang seperti biasanya. Lalu, keesokan paginya, Soni menemui Bonang di kamarnya sambil meratap.

“Kak Bonang, tolong dong.”

“Ngapain kamu meratap begitu? Seperti bukan laki-laki saja.”

“Kak Bonang, tolong dong aku. Tasku ketinggalan di rumah orang aneh itu. Kalau Ayah tahu, bagaimana?”

“Gila kamu. Orang di pojok sana yang kamu maksud? Rupanya kamu diam-diam ingin tahu juga, ya? terus selanjutnya bagaimana? Kamu ‘kan tahu orang itu berbahaya.”

“Tahu sih tahu, Kak. Jadi, gimana dong? Tasku ada di halaman belakang.”

“Mau ngapain sih pakai pergi ke sana segala? Kapan kamu ke rumah itu?”

“Pulang sekolah.”

Bonang mengernyitkan dahi sebentar. Lalu, ia mengutarakan pendapatnya, “Begini saja ... mau nggak mau, kamu harus ikut aku ke sana nanti malam.”

Tanpa berpikir panjang, Soni menyetujui ajakan Bonang. Mereka sepakat tidak akan memberi tahu Ayahnya. Setelah kesepakatan itu terjadi, Soni kembali lagi ke kamarnya sambil berpikir dan berpikir terus masalah yang tadi dibicarakan bersama.

Waktu begitu cepat telah dilewati oleh Bonang dan

Soni. Pembicaraan yang tempo hari disepakati keduanya berjalan dengan lancar. Tanpa halangan satu pun, tas itu telah kembali ke pangkuan yang punya.

Beberapa hari telah berlanjut, keadaan cuaca tidak seperti biasanya. Tampaknya hujan akan turun karena awan hitam di sana-sini telah menggelayut di atas langit seakan-akan langit tidak mampu menampungnya.

Benar juga, hujan yang diperkirakan tadi, telah turun dengan hebatnya. Hujan begitu deras hingga jalanan menjadi sepi. Orang yang berlalu-lalang di depan rumah Pak Amat hanya ada satu dua orang saja dengan menggunakan payung. Sementara itu, Bu Sabariah ada di teras rumahnya memperhatikan air yang mengalir di jalanan.

"Mampir, Pak! Hujan!" Bu Sabariah sedikit berteriak menyapa Pak Amir karena suara hujan lebih keras daripada suaranya.

"Terima kasih, Bu! Saya mau jemput anak saya di rumah Bu Tono!" jawab Pak Amir sambil berteriak juga. Lalu, Bu Sabariah pun mengangguk sambil melambaikan tangannya ke arah Pak Amir.

Beberapa menit kemudian, "Bi! ... hujan-hujan begini mau ka mana?!" Bu Sabariah menyapa Bi Nani yang sedang lewat depan rumahnya sambil mencincingkan kainnya sebatas lutut. Yang disapa pun menengok sambil menjawab, "Mau beli Indomie, Buuu! Anak-anak pada lapaaar!"

"Hati-hati, yaaa!"

"Boleh juga tuh Indomie dimakan hujan-hujan begini," Bu Sabariah berkata dalam hatinya. Lalu ia pergi ke dapur hendak melihat apakah persediaan makanan itu masih ada atau tidak. Begitu melihat ada makanan yang dimaksud, ia pun segera masak beberapa Indomie rebus dicampur dengan telur, jamur, sawi, dan daun bawang.

Masakan Bu Sabariah mengundang selera orang yang

menghirup bumbunya. Suami dan keempat anaknya dipanggil ke ruang makan untuk menyantap makanan yang telah tersedia.

"Nah! Ini dia yang Ayah suka. Hujan-hujan begini, Ibu membuat makanan yang hangat, pedas tidak, Bu?"

"Sudah Ibu beri cabe rawit di dalam mangkoknya. Pokoknya, siep lah, Yah"

"Wah! ... Ibu bisa saja. Tahu juga kalau kita lagi lapar. Ini baru Ibu yang kusayang." Bonang menyanjung Ibunya dan yang disanjung pun tertawa, "Ah! Kamu sih ada-ada saja, Ibu 'kan lagi lapar juga." Keluarga Pak Amat pun menyantap makanan yang dihidangkan oleh Bu Sabariah.

Kurang lebih dua jam, air dari langit telah tumpah ruah membuat halaman Pak Amat menjadi becek. Demikian juga dengan tempat sekitar itu. Setiap keluarga di lingkungannya sibuk membersihkan halaman dan lantainya hingga bersih. Cuaca memang kadang-kadang berubah tidak seperti yang telah diperkirakan. Perkiraan cuaca pun kadang-kadang bisa tepat dan bisa tidak tepat.

Satu, dua ... bahkan tiga ekor ayam sedang sibuk mematuki sesuatu yang dianggapnya sebagai makanan di halaman Pak Amat. Ketiga ekor ayam itu basah kuyup karena kehujanan. Bu Sabariah merasa kasihan melihat ketiga hewan piaraannya. Lalu, satu per satu badan ayam tadi dikeringkan dengan handuk dan dimasukkan ke dalam kandangnya. Kandang itu terasa hangat setelah diberi lampu 15 watt.

Seminggu kemudian, Pak Amat dan Bu Sabariah sibuk mengepak barang-barang yang harus diselamatkan. Mereka mengira hujan akan turun lagi mengingat sang surya selalu ditutupi mega mendung.

Benar juga perkiran Pak Amat dan Bu Sabariah, hujan

menyapa bumi lagi. Kali ini hujannya semakin deras dan berguntur, angin meniup dengan kencang hingga ada beberapa pohon yang tumbang. Beruntung bagi anak-anak sekolah karena mereka sedang libur kenaikan kelas sehingga mereka tidak usah repot repot bergelut dengan hujan.

Ketika hujan tidak menyapa bumi, masyarakat sekitar sibuk membenahi pohon-pohon yang tumbang dan membersihkan got-got yang tersumbat sampah. Ketika malam tiba, listrik padam. Setiap pemilik rumah pun sibuk memberi penerangan pada ruang-ruang tertentu, ada yang menggunakan lilin, cempor yang berisi minyak tanah, dan ada pula yang menggunakan petromak yang berisi spirtus.

Penerangan jalan menjadi gelap gulita saat itu dan suasana pun menjadi mencekam. Sepiii sekali. Binatang yang sibuk berpesta pora hanyalah para kodok, "Nggkong! ...ngkong! ...ngkong!" dan para jengkerik, "Krik! ...krik! ...krik!"

Dari kejauhan terdengar sayup-sayup suara lagu dangdut yang berasal dari sebuah transistor, yaitu radio yang menggunakan baterai, yang diputar di pos siskamling. Malam ini, orang yang bertugas jaga malam, yaitu Mang Akri, Mang Sape'i, dan Mang Juned. Mereka jaga malam dengan menggunakan pakaian tebal.

Saat itu Pram sibuk mempermainkan lilin yang ada di atas meja keluarga. Dari mulutnya keluar suara lirih menyanyikan sebuah lagu ulang tahun. Ia serasa berada di tempat pesta ulang tahun dan siap akan meniup lilin. Untung saja keburu Arimbi datang dan melarang Pram mempermainkan lilin.

Sementara itu, awan putih bergelayut di langit yang menandakan bahwa malam begitu mendung. Tak satu pun bintang yang berani menampakkan dirinya, apa lagi bulan yang biasanya tersenyum menyapa makhluk yang ada di

bumi pada saat-saat tertentu.

Mungkin sudah menjadi suatu kebiasaan bagi keluarga Pak Amat, bila lampu padam, mereka selalu berkumpul mengelilingi sinar lilin. Keluarga Pak Amat tampak seperti bermalas-malasan. Arimbi sibuk membenarkan bantal untuk kepalanya di atas karpet, Bonang tidur-tiduran di kursi panjang, dan Soni mengipas-ngipas badannya dengan koran di kursi malas, sedangkan Bu Sabariah sedang memeluk Pram sambil mengusap-usap kepalanya supaya tidur.

Di manakah Pak Amat? Siang tadi ia sibuk dengan bapak-bapak lingkungan rumahnya membersihkan got yang tersumbat sampah sehingga ia kini agak kecapaian dan tidur duluan setelah Isa.

Penantian dan harapan listrik bakalan nyala, ternyata tidak terkabulkan. Hari semakin malam dan mereka yang tertidur di ruang keluarga oleh Bu Sabariah dibiarkan demikian adanya, bahkan Bu Sabariah ikut nimbrung tidur di atas karpet bersama Arimbi dan Pram, tapi sebelumnya ia tidak lupa menyelimuti keempat anaknya.

Sudah tiga hari hujan tidak turun, yang ada hanya mendung di sore hari, itu pun diselingi suara guntur yang saling bersautan. Listrik tidak padam malam ini sehingga penerangan jalan terang kembali.

Sejak hujan menyapa bumi, Bonang dan Soni tidak sibuk lagi memperhatikan orang misterius di ujung jalan itu karena suara-suara itu sudah tidak mengganggu lagi. Mereka sibuk memikirkan hujan yang turun dengan derasnya karena mereka takut kalau terjadi banjir di rumahnya. Keluarga Pak Amat memang sangat mengkhawatirkan keadaan yang demikian karena letak rumahnya termasuk rawan banjir.

Bonang, Arimbi, dan Soni sibuk membereskan buku-

buku dan barang-barangnya. Lalu, mereka mengepak barang-barang itu dan menyimpannya di atas langit-langit kamarnya (di bawah genting). Di atas langit-langit itu telah dibuat semacam lemari yang dapat menampung barang.

Sudah jauh hari, Pak Amat memperingatkan pada keluarga untuk berhati-hati dan bersiap-siap bila banjir tiba. Ia juga telah mengatakan apa saja yang harus dilakukan. Oleh karena itu, tidak heran bila ketiga anaknya memanfaatkan waktu luang untuk mengepak barang-barangnya.

"Bu, barang-barang kita kok disimpan di atas?" tanya Pram yang memang tidak mengetahui situasi yang mengawatirkan.

"Untuk diselamatkan, supaya tidak terendam air."

"Memangnya rumah kita bakalan banyak air, Bu? Banjir, ya? kalau begitu asyik dong. Pram mau berenang di rumah sendiri, boleh 'kan, Bu?"

"Kalau banjir itu, airnya kotor. Jadi, tidak boleh berenang nanti kulitnya bisa gatal-gatal."

"Ooh, begitu? tapi kita 'kan punya obat, Bu"

"*Euleuh ...euleuh* (aduh ...aduh) tetap saja tidak boleh *atuh* sayang. Pram 'kan anak Ibu yang baik, bukan?"

Pram menganggukkan kepalanya dengan cuek sambil berlari ke depan karena temannya memanggil-manggil. Mereka mengajak main bersama.

"Pram! ...Pram! Main, yuk!" ajak Acil dan Toni.

Mendengar suara itu, Bu Sabariah berlari kecil mengikuti langkah Pram yang akan membukakan pintu gerbang rumahnya.

"Ee ... anak-anak, Ibu sudah tahu tidak kalau kalian akan kemari?"

"Sudah, Tante," keduanya menjawab dengan serentak.

"*Tah, kitu atuh* (Nah, begitu dong) harus izin dulu. Ayo ... masuk. Mainnya di dalam, ya," Bu Sabariah mengajak anak-anak untuk masuk ke dalam halamannya. Kemudian, pintu gerbang itu ditutup kembali.

Waktu sudah menunjukkan pukul 12.00 siang. Kedua teman Pram diberi makan oleh Bu Sabariah. Mereka pun makan dengan senangnya. Setelah selesai, mereka pulang tanpa disuruh. Di rumah kedua anak itu, masing-masing menceritakan kepada ibunya kalau ia sudah makan di rumah Pram.

Bu Sabariah membenahi mainan Pram yang ber-serakan, "Pram, kalau kamu sudah selesai bermain, mainanmu harus dibereskan kembali, ya," Pram mengangguk sambil membereskan mainannya dan dimasukkan ke dalam kotak yang telah tersedia.

Keesokan harinya, sinar matahari sedikit menyapa bumi. Ia mengeluarkan cahayanya walaupun hanya beberapa saat. Namun, hal itu membuat penduduk sekitar merasa senang. Mereka sibuk menjemur barang-barangnya. Ada yang menjemur bantal dan guling, ada yang menjemur sepatu, bahkan ada yang menjemur kursi tamu.

Jemuran pakaian keluarga Pak Amat yang disimpan di teras sudah lumayan kering walaupun hanya diangin-angin saja karena Pak Amat memasang kipas angin di atas teras. Maklum ... cuaca tidak bisa dibawa kerja sama.

Selanjutnya, pakaian kering itu siap untuk disetrika oleh Bu Sabariah dan Arimbi. Proses penyetricaan pakaian pun berlangsung. Satu persatu pakaian yang telah disetrika ditumpuk dengan rapi dan dimasukkan ke dalam lemari masing-masing.

Bonang tidak mau kalah begitu saja melihat tetangganya menjemur sepatu. Ia pun membersihkan sepatu dengan lap yang sudah tersedia. Sepatu Ayah dan ketiga adiknya

ikut dibersihkan. Pokoknya hari itu ia menjadi pemborong sepatu musiman.

Sepatu-sepatu yang sudah bersih itu disemir sampai mengkilat. Selanjutnya, para sepatu itu menunggu dengan setia untuk dikirim ke tempat penjemuran. Bonang tidak menyia-nyiakan sinar matahari yang lagi memble. Lalu, sepatu yang sedang menunggu giliran dijemur kebagian sinar matahari juga, "Hai, sepatu sayang. Akhirnya, kau merasakan juga hangatnya sinar mentari walaupun hanya sekejap. Selamat menikmati, ya ... siapa tahu esok lusa kau kedinginan lagi."

Pak Amat baru saja pulang bersama Pak Amir dan Pak Jukri. Mereka telah menengok tanggul, sebagai benteng air, yang sangat memprihatinkan. Tanggul itu dibuat pada zaman Jepang. Saat ini sudah tidak mampu menahan air sungai lebih banyak lagi.

Keadaan tanggul diceritakan Pak Amat kepada keluarganya. Jadi, jelaslah bila nanti turun hujan deras, orang yang mengkhawatirkan banjir bukan hanya keluarga Pak Amat, tetapi penduduk sekitar juga akan merasakannya.

Arimbi diberi tugas oleh Bonang untuk mengembalikan sepatu-sepatu yang sudah disemir ke tempatnya masing-masing. Ketika Arimbi akan menyimpan sepatu Soni di kamarnya, ia melihat bungkusan aneh di pojok tempat tidur. Lalu, ia membuka bungkusan itu.

Setelah bungkusan dibuka, Arimbi melihat seperangkat alat lukis dan cat minyak di dalamnya.

"Ooo ... rupanya alat untuk melukis, bagus sekali. Ayah tidak mungkin membelikan barang ini, yang jelas, pasti ada orang yang memberinya," Arimbi berkata dalam hati. Lalu, ia membungkus kembali benda tersebut dan ditaruhnya di tempat semula.

Pak Amat selalu membelikan barang yang kira-kira sangat diperlukan oleh anak-anaknya. Jadi, bila anaknya minta sesuatu, tetapi sesuatu itu tidak dibutuhkan sekali, Pak Amat tidak bakalan mengabulkan permintaannya.

Malam harinya, hujan turun kembali. Suasana hujan membuat orang untuk betah tidur lebih lama lagi seolah-olah suara hujan bagai alunan musik pengantar tidur. Menjelang pagi, hujan itu reda. Di pagi yang dingin itu, penduduk sekitar sudah terlihat berlalu-lalang. Mereka bergerak menurut tujuannya masing-masing.

"Sepatuku sayang dan sepatuku malang, terpaksa aku memakaimu ... sabar, ya. Nanti kalau badanmu kotor dan kedinginan, aku akan mencucimu dan aku akan menjemurmu di tempat yang lebih hangat, okeh?" Bonang berkata sendiri seperti orang gila, tapi ia tidak menyadari kalau Arimbi memperhatikannya.

"Okeh sajalah, sepatu! Kamu 'kan sebentar lagi mau pensiun. Tuanmu tidak bakal setia lagi. Kasihan deh lu, sepatu!"

"Ooo ... kalau aku jadi sepatu, aku akan setia pada majikanku, tetapi aku ada permintaan, yaitu aku harus dirawat dan disayang," Bonang berkata pada adiknya sambil memakai sepatu kulit yang berwarna coklat. Ia melangkah ke ruang garasi dan mengeluarkan motor.

Bonang siap untuk mengantar ayahnya ke kantor. Pagi itu Pak Amat tidak mengendarai motornya sendiri karena ia sedang tidak enak badan. Motor honda bebek tahun tujuh puluhan itu melaju dengan cepat dan telah sampai di halaman parkir kantor Pak Amat. Bonang melambaikan tangan kepada Ayahnya dan pulang kembali ke rumah.

Sesampainya di rumah, motor itu langsung dimasukkan ke dalam garasi dan ditaruh di atas kayu berbentuk

meja yang tingginya lima puluh centimeter sesuai dengan perintah ayahnya. Bagaimana dengan nasib sepatunya?, tentu saja ia merasa kebingungan karena baru saja ia tersiram air di jalanan .

Pagi-pagi sekali hujan telah reda. Penduduk sekitar tampak berlalu-lalang. Mereka mengerjakan keputusannya masing-masing, tetapi di antara mereka ada yang tidak bekerja hari itu. Perhatian mereka tertuju pada tanggul yang airnya bertambah naik.

Di pinggiran tanggul banyak bangkai binatang terapan yang membuat udara sekitar menjadi bau amis. Bau amis begitu menyengat hidung hingga orang yang menghisap udara itu rasanya ingin muntah.

6. BANJIR MENGUNGKAP RAHASIA

Pada hari-hari biasa, orang tak pernah memikirkan keadaan tanggul yang seharusnya dipelihara dengan baik. Justru pada saat musim hujan itulah mereka memikirkannya. Garis di atas batu sebagai tanda ketinggian air sudah tidak terlihat lagi. Itu berarti bahwa air sungai mulai tinggi.

Soni mengikuti Bonang menyusuri sepanjang pinggiran tanggul untuk melihat keadaan air yang sangat mengkhawatirkan. Sebagian tempat sudah ada yang terkena banjir akibat luapan air sungai.

"Kak Bonang, kalau air sungai meluap, halaman kita bakalan terendam air dan kita bisa bermain getek," ujar Soni dengan polosnya.

"Kamu pernah tidak membayangkan naik kasur di atas air?" Bonang bertanya dengan serius, sementara itu Soni terbelalak matanya sambil mengangkat kedua bahunya. Lalu ia tertawa terbahak-bahak.

"Huuus! Jangan tertawa! Dalam suasana seperti ini aku tidak bisa bercanda!" Bonang memarahi adiknya. Soni langsung terdiam setelah Bonang menggertaknya. Lalu, Bonang dan Soni bergegas pulang setelah melihat situasi sekitar tanggul.

Di rumah, keduanya cepat-cepat menggulung kasur. Papan tempat tidur diikat sedemikian rupa sehingga dapat menyangga kasur-kasur yang lain. Semua barang-barang yang dapat disimpan di papan penyangga itu mereka

simpan di atasnya. Selanjutnya Bonang menemui ibunya.

“Bu, kita harus bersiap-siap menghadapi banjir karena air sungai sudah mulai meluap.”

“Ketahuilah Bonang, selama kita tinggal di rumah ini, kita belum pernah mengalami banjir. Entahlah bila nanti tanggul itu bobol.”

Siang itu Bu Sabariah, Bonang, dan Soni panik. Mereka masih tanda tanya apakah perlu mengungsi saat itu juga atau tidak karena Pak Amat belum juga pulang. Dalam waktu yang tidak terkira, tiba-tiba terdengar suara orang berteriak-teriak sambil memukul kentongan dan mengatakan bahwa tanggul telah bobol.

Air sudah mengalir dengan deras dalam waktu sekejap. Bonang mulai bertindak sebagai pemimpin. Adik-adiknya diperintah segera menyelamatkan barang elektronik, seperti Televisi, radio, tape ke tempat yang lebih tinggi. Hal utama yang harus diselamatkan adalah surat-surat berharga milik ayahnya.

Suasana makin bertambah panik. Bagian keamanan lingkungan itu mengajak orang-orang untuk mengungsi ke daerah yang lebih tinggi. Suara orang-orang begitu ribut dicampur dengan suara tangis anak-anak kecil. Mereka berhamburan keluar rumah dengan membawa barang-barangnya ke tempat yang lebih aman.

“Ayo kalian keluar! Cepat mengungsi! Bonang bawa adik-adikmu ke tempat yang lebih aman. Ibu menyusul,” perintah Bu Sabariah kepada anak-anaknya.

Air sudah menguasai rumah Pak Amat. Keempat anaknya sambil bergandengan tangan berjalan dengan agak berat melawan arus air yang tingginya sebatas lutut. Bu Sabariah mengunci pintu. Lalu menyusul anak-anaknya.

Ketika Bu Sabariah sampai di pintu gerbang yang hampir tidak kelihatan lagi bentuknya, Petugas keamanan